**HUBUNGAN ANTARA KOMPETENSI SOSIAL DENGAN RESILIENSI PADA MAHASISWA YANG MENGIKUTI ORGANISASI**

**Taufik Dinumurti**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

taufikdinu.m@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kompetensi sosial dengan resiliensi pada mahasiswa yang mengikuti organisasi di Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan yang positif antara kompetensi sosial dengan resiliensi pada mahasiswa yang mengikuti organisasi di Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa di Universitas Mercu Buana Yogyakarta dengan jumlah 84 orang. Teknik pengambilan subjek dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*  dengan data yang dikumpulkan menggunakan Skala Kompetensi Sosial dan Skala Resiliensi. Hasil ini menunjukan bahwa ada korelasi antara kepercayaan diri dengan perilaku merokok dengan r = 0,433 dan p = 0,00 (p < 0,01), dengan demikian ada korelasi yang positif antara kompetensi sosial dengan resiliensi, sehingga hipotesis yang diajukan teruji. Artinya semakin tinggi kompetensi sosial maka semakin tinggi resiliensi pada mahasiswa yang mengikuti organisasi di Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara kompetensi sosial dengan resiliensi pada penelitian ini diterima. Selanjutnya untuk koefisien determinasi (R2) yang diperoleh sebesar = 0,187 yang menunjukan bahwa variabel kepercayaan dirimemiliki kontribusi terhadap perilaku merokok sebesar 18.7% dan sisanya sebesar 81,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**Kata kunci :** Kompetensi Sosial*,* Resiliensi, Mahasiswa yang mengikuti organisasi

***CORRELATION BETWEEN SOCIAL COMPETENCE WITH RESILIENCE IN ORGANIZATIONAL STUDENT***

**Taufik Dinumurti**

Mercu Buana University of Yogyakarta

taufikdinu.m@gmail.com

***ABSTRACT***

*This study aims to determine the relationship between social competence and resilience in students who participate in organizations at Mercu Buana University, Yogyakarta. The hypothesis proposed in this study is that there is a positive relationship between social competence and resilience of students who join organizations at Mercu Buana University, Yogyakarta. The subjects in this study were students at Mercu Buana University in Yogyakarta with a total of 84 people. The subject taking technique in this research is purposive sampling with data collected using Social Competency Scale and Resilience Scale. These results indicate that there is a correlation between self-confidence and smoking behavior with r = 0.433 and p = 0.00 (p <0.01), thus there is a positive correlation between social competence and resilience, so the proposed hypothesis is tested. This means that the higher the social competence, the higher the resilience of students who take part in the organization at Mercu Buana University, Yogyakarta. Based on the results of the study concluded that there is a positive relationship between social competence with resilience in this study received. Furthermore, for the coefficient of determination (R2) obtained = 0.187 which indicates that the variable of confidence has a contribution to smoking behavior by 18.7% and the remaining 81.3% is influenced by other factors not examined in this study.*

***Keywords:*** *Social Competence, Resilience, Students participating in the organization*

**PENDAHULUAN**

Mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar pada suatu perguruan tinggi, baik di perguruan tinggi negeri maupun perguruan tinggi swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi (Sudarman, 2004). Universitas yang sejajar dengan perguruan tinggi menjalankan peraturan pemerintah mengenai tugas atau kewajiban moral dan tanggung jawab perguruan tinggi yang tertulis dalam UU No. 12 tahun 2012 pasal 1 ayat 9 tentang Pendidikan Tinggi (UU Dikti) yang mencatat mengenai Tri Dharma Perguruan Tinggi :

“Tri Dharma Perguruan Tinggi adalah kewajiban perguruan tinggi untuk menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat”.

Salah satu perwujudan pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yaitu dengan mengikuti kegiatan dalam organisasi, baik organisasi di lingkungan kampus maupun organisasi diluar kampus. Hal tersebut melatar belakangi keberadaan organisasi kemahasiswaan pada setiap Perguruan Tinggi dan mendukung keaktifan mahasiswa-mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan yang ada (Saragih & Valentina, 2015).

Mahasiswa yang aktif dalam organisasi secara umum disebut sebagai mahasiswa aktivis (Mansyur, dalam Saragih & Valentina, 2015), lebih lanjut dijelaskan mahasiswa aktivis dengan berbagai tugas dan tanggung jawab di dalam organisasi kemahasiswaan juga mempunyai tanggung jawab dalam dunia kampus dan akan menghadapi persolan-persoalan pribadi. Azwar (2004) memaparkan bahwa kehidupan mahasiswa di usia yang telah dianggap dewasa, tidaklah statis, melainkan selalu dinamis, akan menghadapi berbagai persoalan pribadi, biasanya diwarnai oleh tekanan, tuntutan dan tantangan, baik dalam proses belajar mengajar maupun kehidupan sehari-hari dengan dunia sekitarnya. Lebih lanjut dijelaskan masalah yang mungkin dihadapi oleh mahasiswa seperti kegagalan dalam menjalani proses belajar, tidak mendapatkan nilai sesuai dengan yang diinginkan, terlalu lelah dalam menjalani rutinitas kuliah, tidak dapat membagi waktu antara belajar dengan keterlibatannya dalam organisasi mahasiswa, ataupun permasalahan pribadi lainnya seperti kehilangan seseorang yang sangat berarti, misalnya adanya perceraian orang tua, ataupun kehilangan karena orang terdekat atau kerabat terdekat meninggal dunia.

Dalam menyikapi permasalahan-permasalahan diatas, mahasiswa memerlukan kemampuan untuk beradaptasi positif dalam menghadapi kesulitan dan membutuhkan kemampuan luar biasa untuk bertahan dan bangkit dari kesulitan yang dihadapi seseorang secara sehat, dalam keilmuan psikologi disebut resiliensi (Ekasari & Andriyani, 2013). Menurut Desmita (2010) resiliensi adalah kemampuan atau kapasitas insani yang dimiliki seseorang, kelompok atau masyarakat yang memiliki kemampuan untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan dan bahkan menghilangkan dampak-dampak merugikan dari kondisi-kondisi kehidupan dan menjadikan suatu masalah menjadi sesuatu yang wajar untuk diatasi.

Tingkat resiliensi pada mahasiswa di Indonesia dewasa ini cenderung masih rendah dan mudah rapuh, salah satu bukti rendahnya tingkat resiliensi mahasiswa yaitu meningkatnya kasus bunuh diri pada mahasiswa. Kasus bunuh diri di Indonesia pada remaja (usia 15-24 tahun) tercatat tertinggi di Asia. mahasiswa dituntut untuk aktif dan kreatif, sehingga tidak jarang mahasiswa mendapatkan kesulitan dan permasalahan dalam menjalani proses belajar mengajar di sekolah yang menyebabkan mahasiswa tertekan (Ekasari & Andriyani, 2013).

Seyogyanya setiap individu memiliki resiliensi yang tinggi karena individu yang resilien akan mampu untuk bertahan dibawah tekanan atau kesedihan dan tidak menunjukan suasana hati yang negatif terus menerus (Astuti & Edwina, 2017).

Pada beberapa penelitian sebelumnya resiliensimemiliki berbagai dampak. Penelitian yang dilakukan oleh Santoso dan Jatmika (2017) menunjukan adanya hubungan positif antara resiliensi dengan *work engagement* pada agen asuransi, semakin tinggi resiliensi agen maka semakin tinggi *work engagement* pada perusahaan asuransi dan sebaliknya semakin rendah resiliensi maka semakin rendah *work engagement* perusahaan asuransi. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Akbar dan Prastiwi (2017) menunjukan adanya hubungan negatif antara resliensi dengan stress kerja pada guru sekolah dasar, jika rendah tingkat stress kerja maka tingkat resiliensi diri tinggi.

Menurut Everall dkk (2006), tiga faktor yang mempengaruhi resiliensi yaitu: (a) Faktor individu, merupakan kemampuan individu yang meliputi kemampuan kognitif individu, konsep diri, harga diri, dan kompetensi sosial yang dimiliki individu. **(**b**)** Faktor keluarga, meliputi dukungan yang bersumber dari orang tua, yaitu bagaimana cara orang tua untuk memperlakukan dan melayani anak. **(**c) Faktor komunitas**,** Meliputi keterlibatan dalam hubungan dan ekstrakulikuler dan hubungan diluar rumah membantu berkembangnya resiliensi**.**

Salah satu faktor protektif resiliensi yang harus dimiliki adalah kompetensi sosial seperti kemampuan untuk dapat berpikir kritis, kemampuan mengambil inisiatif, dan menyelesaikan masalah (Masdianah, 2010). Kompetensi sosial sangat penting bagi mahasiswa karena dengan adanya kompetensi sosial, mahasiswa dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan berperilaku secara tepat sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat (Anggraini, dalam Purnama & Wahyuni 2017).

Hazadiyah, dkk (2012) menyatakan kompetensi sosial adalah suatu kemampuan individu dalam berinteraksi secara efektif serta terlibat dalam situasi sosial di lingkungan. Sedangkan Surya (2003) mengemukakan kompetensi sosial adalah kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar berhasil dalam berhubungan dengan orang lain.

Beragamnya tuntutan akademik dan non-akademik yang harus dilalui oleh mahasiswa dapat menjadi pengganggu kesejahteraan psikologis, peran sebagai mahasiswa bukanlah merupakan hal yang mudah, mereka harus melakukan penyesuaian dengan lingkungan sosial dan tuntutan yang baru, seperti adaptasi di kelompok pertemanan yang baru, belajar menyelesaikan tannggung jawab, menerima kritik dan perbedaan pendapat. Kekurang mampuan dalam melakukan adaptasi sosial dapat menimbulkan tekanan - tekanan dan stress bagi individu yang bersangkutan. Hal ini, apabila dibiarkan tanpa penyelesaian, akan mempengaruhi kesehatan mental yang bersangkutan (Siswanto, 2007).

Kemampuan untuk beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan, bertahan dalam keadaan tertekan disebut dengan resiliensi (Reivich dan Shatte, 2002). Resiliensi yang baik akan mampu menghadapai masalah dengan baik, mampu mengontrol diri dan mampu mengelola stres dengan baik dengan cara mengubah cara berfikir ketika berhadapan dengan masalah. Salah satu faktor yang mempengeruhi resiliensi adalah kompetensi sosial (Everall dkk, 2006)

Berdasarkan uraian diatas, peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini ialah apakah terdapat hubungan antara kompetensi sosial dengan resiliensi pada mahasiswa yang mengikuti organisasi ?

**METODE**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode skala. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Likert*, yaitu skala yang dalam menjawab pernyataan-pernyataan subjek diminta untuk menyatakan kesesuaian atau ketidaksesuaian terhadap isi pernyataan (Azwar, 2016). Skala psikologis yang digunakan terbagi menjadi dua yaitu Skala Resiliensi dan Skala Kompetensi Sosial.

Sebelum Skala Resiliensi dan Skala Kompetensi Sosial digunakan, peneliti melakukan uji coba skala untuk mengetahui daya beda aitem dan relabilitas alat ukur. Batas minimal koefisien uji daya beda aitem yang dianggap memuaskan adalah 0.30, tetapi apabila jumlah aitem yang valid masih belum mencukupi jumlah yang diinginkan, peneliti dapat mempertimbangkan untuk menurunkan batas kriteria menjadi 0.25 atau 0.20 (Azwar, 2016). Pada penelitian ini menggunakan batas kriteria 0.25. Uji realibilitas dilakukan menggunakan bantuan program computer, metode yang dilakukan dengan menggunakan *Alpha* *Cronbach*. Menurut Azwar (2016) kuesioner dikatakan reliabel jika nilai *Alpha* *Cronbach* lebih besar dari 0,06.

.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil perhitungan data hipotetik, Skala Resiliensimemiliki skor terendah 1 x 10 = 10 dan skor tertinggi 4 x 10 = 40. Rerata hipotetik sebesar 1/2 x (4 + 1) 10 = 25 dengan standar deviasi (40 - 10) : 6 = 5. Sedangkan, data empirik Skala Resiliensimemiliki skor terendah sebesar 15 dan skor tertinggi 36. Rerata empirik sebesar 26.48 dan standar deviasi sebesar 5.034.

Hasil perhitungan data hipotetik, Skala Kompetensi Sosialmemiliki skor terendah 1 x 18 = 18 dan skor tertinggi 4 x 18 = 72. Rerata hipotetik sebesar 1/2 x (4 + 1) 18 = 45 dengan standar deviasi sebesar (72 – 18) : 6 = 9. Sedangkan, data empirik Skala Kompetensi Sosialmemiliki skor terendah sebesar 30 dan skor tertinggi sebesar 66. Rerata empirik sebesar 47.56 dan standar deviasi sebesar 6.487.

Berdasarkan hasil kategorisasi dataresiliensidiketahui bahwa subjek penelitian yang berada dalam kategori tinggi sebanyak 19 orang (22,62%), kategori sedang sebanyak 41 orang (48,8%) dan kategori rendah sebanyak 24 orang (28,57%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas subjek dalam penelitian ini memilikiresiliensidengan kategori rendah.

Berdasarkan hasil kategorisasi data kompetensi sosial, diketahui bahwa subjek penelitian yang berada dalam kategori tinggi sebanyak 11 orang (13.1%), kategori sedang sebanyak 72 orang (85.7%), dan kategori rendah sebanyak 1 orang (10%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas subjek dalam penelitian ini memiliki kompetensi sosial dengan kategori sedang.

Dari hasil uji Kolmogorov-smirnov untuk variabel resiliensi diperoleh K-S Z = 0,095 (p>0,05) berarti sebaran data variabel resiliensi mengikuti sebaran data yang normal. Selanjutnya, hasil uji Kolmogorov-smirnov untuk variabel kompetensi sosial diperoleh K-S Z = 0,092 (p>0,05) berarti sebaran data dan variable kompetensi sosial mengikuti sebaran data yang normal. Berdasarkan hasil uji linieritas diperoleh nilai F = 21.947 (p<0,050) berarti hubungan antara variabel kompetensi sosial dan variabel resiliensi merupakan hubungan yang linier.

Dari hasil analisis korelasi *product moment* diperoleh koefisien korelasi (r) = 0,433 (p< 0,001) berarti ada korelasi yang positif antara variabel kompetensi sosial dan variabel resiliensi*.* Semakin tinggi nilai kompetensi sosial semakin cenderung tinggi resiliensi, sebaliknya semakin rendah kompetensi sosial semakin cenderung rendah resiliensi. Berdasarkan hasil penelitian tesebut maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ada hubungan positif antara kompetensi sosial dan resiliensi pada penelitian ini diterima. Koefisien determinasi yang diperoleh dalam penelitian ini sebesar (R2) = 0,187 menunjukkan bahwa kompetensi sosial memberikan sumbangan efektif terhadap resiliensi sebesar 18,7% dan sisanya sebesar 81,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif antara kompetensi sosial dengan resiliensi pada mahasiswa yang mengikuti organisasi dengan nilai rxy = 0,527 (p ≤ 0,001). Hal ini menunjukan bahwa semakin tinggi kompetensi sosial yang dimiliki mahasiswa yang mengikuti organisasi, maka resiliensi yang dimiliki mahasiswa yang mengikuti organisasi cenderung semakin tinggi. Sebaliknya, semakin rendah kompetensi sosial yang dimiliki mahasiswa yang mengikuti organisasi, maka resiliensi yang dimiliki mahasiswa yang mengikuti organisasi cenderung semakin rendah. Artinya jika mahasiswa yang ikut organisasi memiliki keterampilan dalam interaksi sosial dan melaksanakan tanggung jawab sosial, cenderung untuk lebih mampu mengatasi kesulitan dengan baik, kompetensi sosial memberikan sumbangan efektif terhadap resiliensi sebesar 18,7% dan sisanya sebesar 81,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

Akbar, Z,. & Prastiwi, R. (2017). Resiliensi Diri dan Stres Kerja Pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi.* 6 (2), 107 – 112.

Astuti, F & Edwina, N.T., (2017) Resiliensi Pada Mahasiswa Tahun Pertama Program Kelas Karyawan Ditinjau dari Konsep Diri. *Prosiding SEMNAS Penguatan Individu di Era Revolusi Informasi.*

Azwar, S. (2004). Pengantar Psikologi Intelegensi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar. (2016). *Penyusunan Skala Psikologi.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Ekasari, A., & Andriyani, Z. (2013) Pengaruh Peer Group Support dan Self-Esteem Terhadap Resiliece in suicidal I female adolesecents . *Journal soul ,* 6 (01), 1-20.

Everall, R. D., Altrows, K. J., & Paulson, B. L. (2006)*.* Creating a future: A study of resilience in suicidal female adolescents. *Journal of Counseling & Development, 84.* 461- 470.

Hazadiyah, N, D,. Kardinah. & Sunardi, I. ( 2012). Hubungan Antara Kompetensi Sosial Dan Kepercayaan Diri Pada Siswa. *Jurnal Psympathic.* 5 (02), 667 – 676.

Masdianah. (2010). Hubungan Antara Resiliensi dengan Prestasi Belajar Anak Binaan Yayasan Smart Ekslensia Indonesia. Jakarta

Purnama, R.A., Wahyuni, S. (2017) Kelekatan (*Attachment*) Pada Ibu Dan Ayah Dengan Kompetensi Sosial Pada Remaja. *Jurnal Psikologi.* 13(1) 30-40.

Reivich, K & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life’s Inevitable Obstacles.* New York: Broadway Books.

Santoso, M. R., & Jatmika, D. (2017). Hubungan resiliensi dengan work engagement Pada agen asuransi PT X. *Jurnal Ecopsy*, 4(2), 117-123.

Saragih, H.J., & Valentina, D, T. (2015). Hubungan Antara kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Aktivis Organisasi Kemahasiswaan di Lingkungan Universitas Udayana.  *Jurnal Psikologi Udayana.* 2 (2) 246-255.

Siswanto, 2007, Kesehatan Mental : Konsep, Cakupan dan Perkembangannya, Andi, Yogyakarta.

Sudarman, P. (2004). Belajar Efektif di Perguruan Tinggi. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Surya, M. (2003). Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran. Bandung: Yayasan Bhakti Winaya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.